

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan akuntansi banyak ditemukan dalam lingkungan bisnis perusahaan barang, jasa, perbankan, dan manufaktur. Terdeteksinya kecurangan akuntansi dapat menyebabkan dampak yang buruk bagi sebuah perusahaan, seperti mengalami kerugian, gagal bayar pembelian atau hutang, hingga mengalami kebangkrutan. Kecurangan dapat terjadi karena adanya faktor kecurangan akuntansi terjadi. Menurut Vousinas (2019) teori hexagon menjelaskan terjadinya kecurangan akuntansi dapat dipengaruhi oleh adanya *pressure*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *arrogance*. Teori hexagon juga menggambarkan perilaku seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi (Rajeswari & Rasmini, 2022).

Menurut Tuanakotta (2013) kecurangan akuntansi merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan dalam keadaan sadar oleh satu atau lebih anggota manajemen, pengelola, atau karyawan, dan bisa jadi oleh pihak ketiga. Tindakan kecurangan akuntansi merupakan tindakan untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah atau dengan melawan hukum atau tata cara yang berlaku. Pernyataan ini didukung dengan adanya pengertian *fraud* menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Damayanti & Purwantini (2021) *fraud* merupakan perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja

oleh individu atau kelompok untuk tujuan tertentu seperti melakukan manipulasi, salah saji laporan keuangan kepada pihak lain.

Terdapat kasus kecurangan yang terjadi. Dilansir dari Tempo. Co, Sekretaris Lembaga Penjamin Simpanan atau LPS Dimas Yuliharto mengatakan, banyaknya pencabutan izin usaha bank perekonomian rakyat (BPR) bukan menunjukkan pelemahan ekonomi. Sepanjang 2024 saja, tercatat bahwa Otoritas Jasa Keuangan atau OJK telah menutup izin usaha empat BPR. Hal tersebut terjadi bukan karena keadaan ekonomi yang buruk atau dampak ekonomi terhadap BPR. Faktor utama terjadinya likuidasi BPR adalah karena adanya aksi kecurangan akuntansi internal bank. Kerugian terhadap nasabah mencapai sekitar Rp 78 Miliar, sehingga LPS akan bertanggungjawab dalam menutup nominal tersebut.

Kasus jatuhnya BPR, merupakan gambaran dari adanya sebuah internal bank yang tidak baik. Pelaksanaan pengendalian internal yang baik dan efektif dapat meminimalisasi untuk terjadinya kecurangan akuntansi. Menurut Tunggal (2010) jika suatu pengendalian internal perusahaan lemah atau kurang baik maka kemungkinan yang terjadi adanya kesalahan dan kecurangan semakin besar dan memburuk. Sebaliknya, jika pengendalian internal tersebut baik dan kuat, maka kemungkinan untuk terjadinya kecurangan akuntansi sangat minim dan dapat diminimalisasi.

Dalam Standar Audit Seksi 319 menjelaskan bahwa sistem pengendalian internal sebagai serangkaian proses yang dirancang, diimplementasikan serta dipelihara oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil dalam satuan usaha

yang dirancang guna memperoleh keyakinan memadai mengenai keandalan pelaporan keuangan, efisiensi dan efektivitas operasi serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Penelitian tersebut sesuai dengan teori keagenan, teori tersebut menjelaskan hubungan yang terjadi antara *principal* selaku pemilik perusahaan dan yang menetapkan kebijakan kepada manajemen sebagai *agent* yang diberikan wewenang untuk mengawasi jalannya proses telah di tetapkan.

Menurut penelitian Anggara & Sulindawati (2020) pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan desa di Kabupaten Buleleng. Artinya pengendalian internal yang baik dapat mengurangi atau bahkan menutup peluang untuk melakukan kecenderungan akuntansi, dengan adanya sistem pengendalian internal yang baik dan memadai maka tidak seorangpun individu dapat melakukan kecurangan secara terus menerus. Namun berbeda hasil menurut Mita & Indraswarawati (2021) pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Jadi, sebaik apapun sistem pengendalian internal, jika menyalahgunakan kekuasaanya maka suatu masalah akan terjadi. Maka dari itu sistem pengendalian internal tidak berpengaruh dalam kecenderungan kecurangan akuntansi.

Selain pengendalian internal, menurut Rajeswari & Rasmini (2022) budaya organisasi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan pada kasus terkait kecurangan akuntansi. Menurut Robbins (2006) budaya organisasi membentuk etika dan perbuatan yang baik bagi para anggotanya. Setiap perusahaan atau organisasi memiliki budaya organisasi yang diterapkan dan dijadikan sebagai

pedoman dalam berperilaku. Menurut Sari (2019) budaya organisasi dapat mendorong terciptanya perilaku etis dan perilaku tidak etis, apabila budaya etis dalam organisasi ini telah diterapkan dengan baik dan benar, maka diharapkan tidak adanya tindakan untuk terjadinya atau melakukan dengan sengaja kecurangan akuntansi. Selaras dengan teori keagenan berdasarkan dari penelitian tersebut bahwa budaya organisasi yang berlaku di perusahaan dapat membentuk norma – norma yang memengaruhi perilaku *agent*, sehingga wewenang yang diberikan kepada *agent* oleh *principal* dapat berjalan dengan baik.

Menurut Putra & Latrini (2018) budaya organisasi berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan (*Fraud*). Artinya terjadinya kecurangan akuntansi karena adanya peluang. Peluang tersebut dapat dikurangi dengan budaya organisasi yang baik. Budaya organisasi yang baik dapat mengurangi atau bahkan menutup peluang terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). Selain itu menurut Nurjanah & Setiawan (2021) budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya baik atau buruknya budaya dalam suatu organisasi tidak menjamin tidak akan terjadi kecurangan akuntansi dalam sebuah organisasi, dan tidak dapat dipastikan bahwa kecurangan akuntansi akan berkurang.

Tindakan kecurangan dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar dan faktor diri dari individu masing – masing. Faktor lingkungan sekitar yang mempengaruhi kecurangan akuntansi seperti pengendalian internal dan budaya organisasi. Selanjutnya untuk faktor diri individu sendiri yang mempengaruhi seorang individu melakukan kecurangan adalah religiusitas (keimanan) dan integritas (kejujuran). Integritas perusahaan lebih dari sekedar memiliki sifat jujur

dan rasa hormat. Kurangnya integritas pada suatu individu dapat mengakibatkan terjadinya tindakan tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan atau penyelewengan (Anggara & Sulindawati, 2020). Menurut Santoso (2022) jika sebuah organisasi atau perusahaan memiliki budaya integritas yang baik, maka setiap entitas pada organisasi atau perusahaan tersebut memiliki keyakinan bahwa sebuah komitmen itu dengan serius, dan proaktif dalam tindakan tanggung jawab masing – masing.

Menurut Anggara & Sulindawati (2020) integritas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) pada pengelolaan desa di Kabupaten Buleleng. Jika seseorang memiliki komitmen untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan prinsip yang benar dan etis, sesuai dengan nilai dan norma, dan terdapat konsistensi untuk tetap melakukan komitmen, hal tersebut akan menjauhkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Berbeda dengan penelitian Damayanti & Purwantini (2021) integritas tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, karena penyebab individu melakukan tindakan kecurangan bukan karena tingkat integritas yang dimiliki individu rendah, namun karena adanya suatu tekanan dari organisasi tersebut.

Prosedur ataupun kebijakan yang telah ditetapkan pada organisasi yang telah dijalani dengan baik, serta sikap integritas pada perilaku individu dapat berjalan dengan baik serta dapat mengurangi terjadinya kecurangan akuntansi jika setiap individu memiliki keyakinan dalam diri masing – masing. Indrapraja et al. (2021) seseorang yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi akan memperlihatkan perilaku dan tingkah laku yang baik. Menurut Mita & Indraswarawati (2021)

religiusitas adalah suatu hubungan antara keyakinan, nilai, hukum, serta ritual, yang memberikan arti dalam diri manusia serta mengarahkan seseorang pada nilai – nilai suci. Perilaku seseorang dapat dikatakan baik akan pemahaman dan kepercayaan jika seseorang tersebut memiliki agama yang baik.

Menurut Vacumi & Halmawati (2022) religiusitas berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti religius berhubungan langsung terhadap kecurangan akuntansi. Hal tersebut menunjukkan jika semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan semakin rendah seseorang itu akan melakukan kecurangan akuntansi. Namun berbeda menurut Mita & Indraswarawati (2021) religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Maka semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang karyawan maka *fraud* juga akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah religiusitas akan semakin tinggi *fraud* akan terjadi.

Beberapa fenomena dan penelitian terdahulu, menyatakan bahwasanya perusahaan atau organisasi yang bekerja dibidang keuangan lebih cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi (Putra & Latrini, 2018). Perusahaan industri keuangan, pada bidang jasa penjaminan dan keuangan merupakan bidang pekerjaan dengan karakteristik yang memiliki risiko tinggi dalam pengelolaan keuangan dan produk jasa yang ditawarkan, yaitu dari pembayaran kredit atas nasabah, penjaminan yang diberikan kepada nasabah, hingga perputaran keuangan. Sehingga dibutuhkan pemeriksaan secara keseluruhan dan berkala.



Gambar 1. 1 Tingkat sektor yang dirugikan karena *fraud*

Sumber: *Survey Fraud* Indonesia 2019

Pada uraian diatas membuat peneliti dalam membahas dan melakukan penelitian teradap suatu perusahaan dibawah naungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berada di Kota Surabaya yang bergerak dibidang jasa penjaminan dan keuangan. Perusahaan tersebut adalah PT Jaminan Kredit Indonesia (JAMKRINDO) Cabang Surabaya. Perusahaan penjaminan terbesar yang berada di Indonesia. Akta No. 10 (2021) menjelaskan terkait maksud dan tujuan dari PT Jaminan Kredit Indonesia. Salah satu dari maksud dan tujuannya ialah untuk melaksanakan kegiatan usaha Penjaminan bagi Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah serta Koperasi, Penjaminan bagi Badan Usaha Milik Negara, Penjaminan Sistem Resi Gudang. PT Jaminan Kredit Indonesia Cabang Surabaya memiliki tiga Kantor Unit Pelayanan (KUP) Surabaya Kota, Pamekasan, dan Bojonegoro.

Berdasarkan penjelasan terkait latar belakang diatas, penelitian ini akan membahas terkait topik kecenderungan kecurangan akuntansi. Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu pengendalian internal, integritas, budaya organisasi yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini, serta religiusitas sebagai variabel moderasi pada penelitian kali ini. Peneliti juga memilih PT Jaminan Kredit Indonesia sebagai subjek penelitian, sehingga judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas, Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, rumusan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian kali ini adalah:

1. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
2. Apakah integritas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
3. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
4. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang dimoderasi religiusitas?
5. Apakah integritas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang dimoderasi religiusitas?

6. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang dimoderasi religiusitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh integritas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dimoderasi religiusitas
5. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh integritas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dimoderasi religiusitas
6. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dimoderasi religiusitas

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti:

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi dan ilmu pengetahuan baru mengenai pengaruh pengendalian internal,

integritas, dan budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang dimoderasi religiusitas di lingkungan perusahaan.

2. Bagi Perusahaan:

Informasi dan hasil penelitian pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi dan pedoman bagi perusahaan dalam menupayakan pencegahan terjadinya kecurangan akuntansi yang dapat mempengaruhi keadaan finansial perusahaan dan kinerja perusahaan.

3. Bagi Universitas Pembangunan Negeri “Veteran” Jawa Timur

Diharapkan penelitian ini menjadi sebuah referensi sekaligus informasi dan pedoman bagi seluruh civitas akademik khususnya yang ingin melakukan penelitian terkait topik tindak kecurangan di lingkup perusahaan.